

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM NOVEL *FAITH AND THE CITY* KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA

Saskia Qutratuain¹, Mayong², Faisal³

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata, Makassar, Sulawesi Selatan, 083151372570
e-mail: saskiaqutratuain1@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 17 Desember 2021; Direvisi: 26 Desember 2021; Diterima: 2 Januari 2022

DOI: -



NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

ISSN: 2087-2496 (cetak), ISSN: - (daring)

<http://ojs.unm.ac.id/neologia>

Abstract: Code Switching and Code Mixing in the Novel *Faith and the City* by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra. This study aims to describe the types and factors causing code switching and code mixing in the novel *Faith and the City* by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra. This type of research is descriptive qualitative. According to results, there are three types of code mixing found are insertion, alternation, and congruent lexicalization types. The factors of code mixing are talking about certain topics, citing other people's conversations, emphasizing something, exclamations, repetition to clarify, clarifying the contents of the conversation to others. interlocutor, shows the identity of a group, expands or emphasizes requests or orders, lexical needs, and the efficiency of a conversation.

Keywords: code switching, code mixing, and novel

Abstrak: Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *Faith and the City* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tipe dan faktor penyebab alih kode dan campur kode dalam novel *Faith and the City* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga tipe campur kode yang ditemukan, yaitu tipe insersi, alternasi, dan leksikalisasi kongruen. Faktor penyebab campur kode, yaitu membicarakan mengenai topik tertentu, mengutip pembicaraan orang lain, mempertegas sesuatu, kata seru, perulangan untuk mengklarifikasi, mengklarifikasi isi pembicaraan kepada lawan bicara, menunjukkan identitas suatu kelompok, memperluas atau mempertegas permintaan atau perintah, kebutuhan leksikal, dan keefisienan suatu pembicaraan.

Kata kunci: alih kode, campur kode, dan novel

PENDAHULUAN

Salah satu hal yang tidak dapat dihindari dari penerapan peran bahasa sebagai alat komunikasi dalam masyarakat adalah terjadinya kontak bahasa. Keberagaman bahasa dalam masyarakat menyebabkan terbentuknya masyarakat bilingual atau multilingual (Wahyuti, dkk., 2013: 2). Setiap orang memiliki pilihan dalam menggunakan bahasa, sehingga terdapat penutur bilingual maupun multilingual. Penutur yang dapat berbicara lebih dari satu bahasa disebut sebagai bilingual atau multilingual. Dapat dikatakan bahwa ini hal wajar karena tidak ada negara yang monolingual.

Dalam memahami bahasa yang digunakan dalam suatu percakapan, masyarakat sering kali mencampurkan bahasa asing di dalamnya. Pengamat sosial budaya mengatakan bahwa pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing merupakan ajang bagi masyarakat untuk menunjukkan status sosial, tingkat pendidikan, dan kehormatan tertentu (Rosnaningsih, 2019: 25). Hal tersebut juga dipengaruhi oleh pesatnya kemajuan teknologi.

Era globalisasi berdampak pada semua aspek kehidupan manusia, termasuk penggunaan bahasa (Valentine, dkk., 2018: 438). Peralihan dan pencampuran kode tidak hanya dipengaruhi era globalisasi, tetapi juga oleh lingkungan sekolah, pekerjaan dan keluarga. Selain itu, alih kode dan campur kode juga disebabkan oleh hal-hal yang berkaitan dengan karakteristik pembicara. Karakteristik penutur meliputi, latar belakang sosial, pendidikan, agama, dan kosakata yang masih kurang, sehingga mencari padanan dengan makna yang sama pada bahasa lain. Namun, perlu diperhatikan bahwa peralihan dan pencampuran kode bahasa akan menyebabkan punahnya bahasa Indonesia. Apalagi ketika manusia tidak sadar bahwa mereka telah mengalih atau mencampurkan kode dalam ucapannya.

Penggunaan unsur kebahasaan dan peralihan dari bahasa pertama ke bahasa kedua atau pencampuran beberapa bahasa dalam satu kondisi percakapan bukan merupakan kesalahan berbahasa, hal ini disebut sebagai alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa. Alih kode adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain, misalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia beralih menggunakan bahasa Inggris. Alih kode juga terjadi ketika seseorang menghubungkan atau memasukkan bahasa keduanya ke dalam tuturan bahasa pertamanya namun masing-masing klausa dari kedua bahasa tersebut tetap mendukung fungsi bahasanya sendiri-sendiri. Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual (Rosdiana, 2016: 224).

Campur kode adalah perubahan variasi dan kode dalam kata atau kalimat dari suatu bahasa tertentu dicampur dengan bahasa lain (Rosnaningsih, 2019: 26). Pencampuran kode merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan menggunakan dua unsur bahasa secara bersamaan (Yanti, 2016: 24). Terjadinya campur kode minimal menyisipkan sebuah kata dari bahasa lain yang menempati satu fungsi (Wardani, 2017: 74).

Kecenderungan penggunaan alih kode dan campur kode digunakan tidak hanya dalam wacana lisan, tetapi bisa juga terjadi dalam wacana tertulis. Hal itu bertujuan agar tulisan dalam karya sastra menjadi lebih menarik. Hal itu juga dimanfaatkan dalam memperkuat karakter serta latar tempat tokoh dalam sebuah cerita. Seperti pada novel *Faith and the City* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Novel *Faith and the City* merupakan novel pembangun jiwa yang menarik tentang keluarga, cinta, impian dan keteguhan hati.

Dengan menggunakan data dari novel *Faith and the City* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, peneliti akan menganalisa tipe pembentukan alih kode menurut teori Poplack membagi alih kode ke dalam tiga tipe, yaitu: (1) penyisipan tag (*tag switching*) yaitu alih kode akhir yang biasanya terjadi di akhir kalimat, (2) intersentensial yaitu alih kode yang terjadi antarkalimat, dan (3) intrasentensial yaitu alih kode yang terjadi di dalam kalimat. Selain diteliti dari tipe pembentukannya, alih kode dapat diteliti pula dari segi faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode. Dalam penelitian ini digunakan teori Fishman dalam (Chaer dan Agustina, 2010: 108) mengemukakan ada lima faktor penyebab terjadinya alih kode. Keempat hal tersebut adalah pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, pokok pembicaraan, hadirnya orang ketiga, dan perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya.

Penelitian ini juga akan menganalisa tipe pembentukan campur kode yang menggunakan teori Musyken yang membagi campur kode ke dalam tiga tipe, yaitu insersi, alternasi, dan leksikalisasi kongruen. Insersi adalah penyisipan kata atau frasa dari bahasa asing dalam struktur kalimat yang menggunakan bahasa pertama. Alternasi adalah penggunaan kata-kata dan struktur-struktur yang diawali dan diakhiri oleh dua bahasa yang berbeda. Leksikalisasi kongruen adalah suatu ujaran yang mengandung beragam pembendaharaan kata dari dua bahasa yang berbeda.

Selain diteliti dari tipe pembentukannya, campur kode dapat diteliti pula untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam menyampaikan maksudnya kepada penutur. Hoffman-Troike membagi faktor penyebab penggunaan campur kode menjadi sepuluh, yakni untuk membicarakan mengenai topik

tertentu, mengutip pembicaraan orang lain, mempertegas sesuatu, pengisi dan penyambung kalimat, perulangan untuk mengklarifikasi, bermaksud untuk mengklarifikasi isi pembicaraan kepada lawan bicara, menunjukkan identitas suatu kelompok, memperluas atau mempertegas permintaan atau perintah, kebutuhan leksikal, dan keefisienan suatu pembicaraan. Dengan menggunakan teori faktor penyebab penggunaan campur kode yang dikemukakan oleh Hoffman-Troike dapat diketahui faktor penyebab penggunaan campur kode pada data-data yang akan dianalisis.

Pemilihan novel *Faith and the City* sebagai objek penelitian berdasarkan beberapa alasan. Pertama, peneliti ingin mengetahui tipe pembentukan alih kode dan campur kode yang digunakan oleh pengarang dalam novel *Faith and the City* karena novel ini banyak memunculkan peristiwa alih kode dan campur kode. Kedua, peneliti ingin mengetahui faktor penyebab alih kode dan campur kode yang terjadi dalam novel *Faith and the City* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Alasan ketiga, karena novel ini ditulis oleh sastrawan terkenal yang telah melahirkan novel-novel yang digemari pembaca. Novel *Faith and the City* juga merupakan kisah perjalanan meraih impian dan keteguhan hati yang sarat dengan nilai-nilai moral dan agama yang dapat menginspirasi pembaca.

Selain itu, hal yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan yaitu karena alih kode dan campur kode merupakan dua hal yang memiliki banyak persamaan sehingga sulit untuk membedakan keduanya. Bahkan salah satu tipe alih kode yaitu tipe intrasentensial sering juga disebut sebagai campur kode. Hal tersebut dikarenakan tipe alih kode intrasentensial dan campur kode memiliki kesamaan yaitu peralihan bahasa berbeda dari satuan sintaksis berupa kata, frasa, dan

klausa. Namun, tidak semua campur kode termasuk ke dalam tipe alih kode intrasentensial. Jika penyisipan terjadi di tengah kalimat, maka campur kode tersebut juga termasuk tipe alih kode intrasentensial. Namun, jika penyisipan terjadi di awal atau di akhir kalimat, maka campur kode tersebut tidak termasuk ke dalam tipe alih kode intrasentensial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti tipe dan faktor alih kode dan campur kode untuk memperjelas perbedaan dari kedua hal tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya menggunakan alih kode dan campur kode sebagai fokus penelitian namun peneliti tersebut mengkaji dengan menggunakan objek lain diantaranya: Bustam (2018) menganalisis tentang alih kode dan campur kode pada pola komunikasi dosen Unikom di aplikasi kuliah online Unikom: kajian sosiolinguistik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis, bentuk, serta tujuan digunakannya alih kode dan campur kode pada ujaran yang dikemukakan oleh dosen-dosen Unikom di aplikasi Kuliah Online. Hasil penelitian menunjukkan 44 kasus terjadinya alih kode dan campur kode. Jenis alih kode yang paling sedikit terjadi adalah alih kode tag yaitu 1 kasus. Sedangkan, jenis alih kode antarkalimat yaitu 5 kasus. Di sisi lain penggunaan bentuk alih dan campur kode intern yang ditemukan adalah 5 kasus. Sedangkan, bentuk ekstern 39 kasus. Dari aspek tujuan penggunaan alih dan campur kode, dari total 26 data terjadinya alih dan campur kode, hanya empat tujuan alih dan campur kode yang ditemukan, yakni memperhalus permintaan sebanyak 3 kasus, memberikan penekanan dari ungkapan sebanyak 1 kasus, menunjukkan hubungan yang informal atau kedekatan sebanyak 4 kasus, dan kebutuhan leksikal sebanyak 18 kasus.

Penelitian selanjutnya, Valentine (2018) membahas tentang alih kode dan

campur kode pada penulisan caption dalam akun instagram milik Maudy Ayunda dan Gita Gutawa. Data diambil dari caption sebuah foto atau video dari bulan Juni hingga Oktober 2017. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada penulisan caption dalam akun instagram milik Maudy Ayunda dan Gita Gutawa ditemukan banyak yang menggunakan jenis alih kode inter-sentential, intra-sentential, dan emblematic serta bentuk campur kode insertion dan alternation. Alasan penggunaan alih kode dan campur kode karena mereka ingin mengungkapkan topik tertentu, mempertegas sesuatu, untuk menyampaikan kejutan atau emosi atau untuk mendapatkan perhatian, menyatakan identitas kelompok, serta mereka sudah terbiasa menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi. Dengan demikian, dari penelitian-penelitian tersebut dapat dilihat bahwa penelitian dengan teori alih kode dan campur kode yang menggunakan novel *Faith and the City* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, belum pernah dikaji sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji objek novel *Faith and the City* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dengan menggunakan teori alih kode Poplack dan Fishman, serta teori campur kode Musyken dan Hoffman-Troike.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini menganalisis dan menggambarkan tentang tipe dan faktor penyebab alih kode dan campur kode dalam novel *Faith and the City* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra menggunakan teori alih kode Poplack dan Fishman, serta teori campur kode Musyken dan Hoffman-Troike. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik baca

dilakukan dengan membaca literatur dan sumber data utama penelitian yaitu novel *Faith and the City* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, sedangkan teknik catat dilakukan dengan mencatat secara terstruktur hasil pengamatan mengenai tipe dan faktor penyebab alih kode dan campur kode yang terdapat dalam novel *Faith and the City*. Adapun tahap analisis data yang dilakukan, yaitu pertama, mengidentifikasi atau menentukan data yang diperoleh dalam novel *Faith and the City* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Kedua, pengelompokan data yang berhubungan tipe dan faktor penyebab alih kode, serta tipe dan faktor penyebab campur kode dalam novel *Faith and the City*. Ketiga, yaitu menganalisis dan menafsirkan data-data yang terkumpul serta membuat kesimpulan secara ringkas sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut hasil analisis data menggunakan tipe alih kode teori Poplack dan tipe campur kode teori Musyken, serta faktor penyebab alih kode teori Fishman dan faktor penyebab campur kode teori Hoffman dan Troike yang digunakan dalam novel *Faith and the City* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

Tipe alih kode dalam novel *Faith and the City* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra

Tipe pembentukan alih kode berdasarkan teori Poplack, alih kode terbagi ke dalam tiga tipe, yaitu: (1) penyisipan tag (*tag switching*) yaitu alih kode akhir yang biasanya terjadi di akhir kalimat atau di akhir ujaran, (2) intrasentensial yaitu alih kode yang terjadi di dalam kalimat, dan (3) intersentensial yaitu alih kode yang terjadi antarkalimat.

Penyisipan tag (*Tag switching*)

[Data 1]

"Aku pulang lusa. Persis tiga minggu sesuai basa-basimu dulu terserah kau ikut atau tidak. OKAY!" Mata Hanum kembali berkaca-kaca. Kenapa episode Azima dan Brown harus terjadi esok lusa? Tidakkah suaminya bisa menunggu sebentar lagi? Ia melihat tetes air mata berjatuh di ujung matanya (Rais dan Almahendra, 2015: 173).

Data (1) menunjukkan proses pembentukan tipe alih kode penyisipan tag. Penyisipan tag tersebut yaitu pada interjeksi atau kata seru berbahasa Inggris "okay!" yang memiliki makna "oke!" dalam bahasa Indonesia. Data tersebut termasuk tipe penyisipan tag (*tag switching*) karena penyisipan kata "okay!" berada di akhir kalimat atau di akhir ujaran. Hal tersebut sesuai dengan ciri penyisipan tag yaitu diakhiri oleh interjeksi atau kata seruan bahasa lain.

Intrasentensial

[Data 2]

Semua keributan yang mengakhiri drama satu malam Awarding Night Hero of The Year Phillipus Brown hari itu. Tak ada yang menyangka. Tak ada yang mengira. Dua puluh meter dari kegaduhan itu, seorang pria dengan saksama mengamati segalanya (Rais dan Almahendra, 2015: 11).

Pada kutipan (2), ditunjukkan proses pembentukan tipe alih kode intrasentensial. Alih kode tersebut yaitu pada klausa bahasa Inggris "Awarding Night Hero of The Year" yang memiliki makna "Malam penganugerahan pahlawan tahun ini" dalam bahasa Indonesia. Data tersebut termasuk tipe intrasentensial karena alih kode ini

merupakan peralihan yang berada di tengah kalimat yaitu pada klausa "Awarding Night Hero of The Year" yang terletak di dalam kalimat bahasa pertama yaitu bahasa Indonesia.

Intersentensial

[Data 3]

Sopir berkulit gelap berbibir tebal itu menyimak kata-kata Ranga dari spion depan, melihatnya turun dan mengambil troli bagasi. "*Hey I think I know you, I saw you both on TV last night. You are both celebrities!*" (Rais dan Almahendra, 2015: 20).

Data (3) merupakan proses pembentukan tipe alih kode intersentensial. Alih kode tersebut yaitu pada kalimat "Hey I think I know you, I saw you both on TV last night. You are both celebrities!" yang memiliki makna "Hai saya pikir saya mengenalmu, saya melihat kalian berdua di TV tadi malam. Kalian berdua adalah selebriti!" dalam bahasa Indonesia. Data tersebut termasuk tipe intersentensial karena alih kode ini merupakan peralihan antarkalimat yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan tanda titik yang memisahkan dua kalimat dari bahasa yang berbeda. Kalimat pertama menggunakan bahasa Indonesia dan kalimat kedua menggunakan bahasa Inggris.

Faktor penyebab alih kode dalam novel *Faith and the City* karya Hanum Salsabiela Rais dan Ranga Almahendra

Selain diteliti dari tipe pembentukannya, alih kode dapat diteliti pula dari segi faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode. Dalam penelitian ini digunakan teori Fishman yang membagi faktor penyebab terjadinya alih kode menjadi lima, yakni pembicara atau penutur, lawan tutur, pokok pembicaraan, hadirnya orang ketiga, dan

perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya.

Penutur

[Data 4]

"Come on, Azima! Cry! Cry! Cry! Helen, ask about her Mother! Hyacinth! About her father's death." Cooper berteriak-teriak sendiri di ruang Holy Room. Ia sengaja tidak ingin menampakkan diri di depan narasumber pagi ini (Rais dan Almahendra, 2015: 191).

Kutipan (4) menunjukkan faktor penyebab alih kode terkait penutur. Faktor terkait penutur merupakan peralihan bahasa yang dilakukan penutur karena memiliki suatu tujuan seperti mengharap bantuan dari lawan tuturnya. Pada data tersebut tokoh Cooper (penutur) melakukan peralihan bahasa Inggris yaitu pada kalimat "Come on, Azima! Cry! Cry! Cry! Helen, ask about her Mother! Hyacinth! About her father's death" dengan tujuan meminta bantuan kepada Helen (lawan tutur) agar memberi Azima pertanyaan-pertanyaan yang bisa membuatnya menangis agar dapat menarik perhatian penonton.

Lawan tutur

[Data 5]

"Hei! Kamu wanita bercadar! Belanjaanmu banyak sekali. Bisa lama nanti. Kamu tunggu, ya!" sentak Tommy pada wanita bercadar. Tommy kemudian melihat pria bertato di belakang perempuan bercadar itu. "Sir! You are next!" (Rais dan Almahendra, 2015: 109).

Faktor penyebab alih kode pada kutipan tersebut adalah lawan tutur karena peralihan bahasa terjadi disebabkan lawan tutur memiliki latar belakang bahasa yang sama dengan

penutur. Tommy (penutur) melakukan peralihan bahasa Inggris “Sir! You are next!” dalam percakapannya dengan si pria berotot (lawan tutur) karena ia dan si pria berotot merupakan sesama penduduk Amerika. Padahal sebelumnya, saat ia berbincang dengan wanita bercadar yang merupakan seorang pendatang, digunakan kalimat bahasa Indonesia dalam percakapannya.

Pokok pembicaraan

[Data 6]

Ini adalah ironi terburuk yang pernah ada. Berbicara sendiri selaku dirinya dan Hanum. Bertanya sendiri dan menjawab sendiri, seolah Hanum benar-benar di sana. What a poor Rangga. Mudah-mudahan ia tidak sedang dalam tahap sakit jiwa (Rais dan Almahendra, 2015: 68).

Adapun faktor penyebab alih kode pada data tersebut adalah terkait pokok pembicaraan. Data tersebut termasuk faktor alih kode pokok pembicaraan karena pokok pembicaraan yang bersifat informal disampaikan dengan bahasa tak baku, gaya sedikit emosional, dan serba seenaknya. Kalimat “What a poor Rangga” juga mengungkapkan pokok pembicaraan tentang kemalangan yang dialami Rangga selama Hanum selalu sibuk pada urusan pekerjaannya di GNTV. Sejak direkrut bekerja di tempat tersebut, Hanum tidak lagi begitu memperhatikan dan mengurus Rangga sebagai suaminya seperti dulu.

Tipe campur kode dalam novel *Faith and the City* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra

Musyken membagi tipe campur kode ke dalam tiga tipe, yaitu insersi, alternasi, dan leksikalisasi kongruen. Insersi adalah penyisipan kata atau frasa dari bahasa asing dalam struktur kalimat

yang menggunakan bahasa pertama. Alternasi adalah penggunaan kata-kata dan struktur yang diawali dan diakhiri oleh dua bahasa yang berbeda. Leksikalisasi kongruen adalah suatu ujaran yang mengandung beragam pembendaharaan kata dari dua bahasa yang berbeda.

Insersi

[Data 1]

Gairahnya untuk memiliki program TV yang bertautan dengan keyakinannya terwujud. Tentang Islam. Muslim di belahan dunia. Tak main-main, ditayangkan di stasiun TV Andy Cooper, favorit ribuan broadcaster seluruh dunia (Rais dan Almahendra, 2015: 39).

Pada kutipan (1) menunjukkan proses pembentukan tipe campur kode insersi atau penyisipan karena penyisipan tersebut berwujud kata bahasa Inggris “broadcaster” yang dimasukkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Campur kode pada kata “broadcaster” memiliki makna “penyiar” dalam bahasa Indonesia.

Alternasi

[Data 2]

Cogito ergo sum, aku berpikir maka aku ada. Filsuf barat sangat mempercayai adagium ini. Descartes memperkenalkannya 1000 tahun lalu. Bahwa sebenarnya keadaan kita adalah pokok pikiran kita. Pikiran kitalah yang menciptakan alam kita (Rais dan Almahendra, 2015: 221).

Pada data (2) ditunjukkan proses pembentukan tipe campur kode alternasi ketika klausa berbahasa Latin sebagai bahasa kedua disisipkan dalam suatu kalimat bahasa pertama yaitu bahasa Indonesia. Data tersebut termasuk jenis

alternasi (alternation) karena berdasarkan cirinya, campur kode ini yang diawali dan diakhiri oleh bahasa lain dan berwujud klausa. Campur kode tersebut yaitu pada klausa “Cogito ergo sum” yang memiliki makna “aku berpikir maka aku ada” dalam bahasa Indonesia.

Leksikalisasi kongruen

[Data 3]

"Karena Insights Muslims diproyeksikan bisa tembus rating dan share serta memenuhi target 75 persen dipatok Board of Directors dan Cooper. Dan si Mister Grafik ingin kau yang melakukannya" (Rais dan Almahendra, 2015: 75).

Pada kutipan (3) ditunjukkan proses pembentukan tipe campur kode leksikalisasi kongruen karena kemunculan unsur-unsur leksikal dari bahasa yang berbeda lebih dari dua kali. Data tersebut termasuk tipe leksikalisasi kongruen (congruent lexicalisation) karena berdasarkan cirinya, campur kode ini mengandung sebuah ujaran yang mengandung beragam pembendaharaan kata dari dua bahasa yang berbeda yaitu bahasa Inggris sebagai bahasa kedua disisipkan dalam suatu kalimat bahasa pertama, bahasa Indonesia. Campur kode tersebut yaitu pada kata “rating” yang berarti “jumlah penonton” dan kata “share” berarti “persentase penonton” serta frasa “Insight Muslims” yang berarti “Wawasan Muslim” dan frasa “Board of Directors” yang berarti “Dewan Direksi” dalam bahasa Indonesia.

Faktor penyebab campur kode dalam novel *Faith and the City* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra

Faktor penyebab terjadinya campur kode menurut Hoffman dan Troike membagi faktor penyebab penggunaan campur kode menjadi

sepuluh, yakni untuk membicarakan mengenai topik tertentu, mengutip pembicaraan orang lain, mempertegas sesuatu, kata seru, perulangan untuk mengklarifikasi, bermaksud untuk mengklarifikasi isi pembicaraan kepada lawan bicara, menunjukkan identitas suatu kelompok, memperluas atau mempertegas permintaan atau perintah, kebutuhan leksikal, dan keefisienan suatu pembicaraan.

Membicarakan mengenai topik tertentu

[Data 4]

“Kamu tidak sedang bercanda, kan?” Cooper masih mengulum senyum kebingungan.

“Tidak! Brown dan Azima sangat keras kepala. Kau terlalu sedikit memberiku waktu melobi. Mungkin minggu depan!”

“Hanum! Ini bukan tanggal 1 April. Aku tidak suka October Mop!” (Rais dan Almahendra, 2015: 185).

Faktor penyebab campur kode pada data tersebut adalah mengungkapkan topik tertentu. Penyisipan frasa bahasa Inggris “October Mop” digunakan untuk membicarakan topik tentang April Mop yang merupakan momen 1 April, di mana orang-orang dianggap boleh berbohong atau memberi lelucon kepada orang lain tanpa dianggap bersalah. Hal ini sesuai dengan kalimat pada data tersebut, “Ini bukan tanggal 1 April.” Hanya saja karena saat itu adalah bulan Oktober, maka Cooper (penutur) mengganti istilah tersebut menjadi “October Mop”.

Mengutip pembicaraan orang lain

[Data 5]

Cogito ergo sum, aku berpikir maka aku ada. Filsuf barat sangat mempercayai adagium ini. Descrates memperkenalkannya

1000 tahun lalu. Bahwa sebenarnya keadaan kita adalah pokok pikiran kita. Pikiran kitalah yang menciptakan alam kita (Rais dan Almahendra, 2015: 221).

Adapun faktor penyebab campur kode pada data tersebut adalah mengutip pembicaraan orang lain. Pada data tersebut, penyisipan campur kode yang terjadi yakni dengan mengutip pembicaraan dari filsuf ternama Perancis, Rene Descartes. Salah satu pernyataan Rene Descartes yang terkenal yaitu "Cogito ergo sum" atau "aku berpikir maka aku ada" yang bermakna bahwa keadaan yang dialami adalah hasil dari pokok pikiran.

Mempertegas sesuatu

[Data 6]

Ya, aksi yang lumayan unik. Ada yang pamer menyanyi dengan notasi whistling bird, yang konon hanya bisa dilakukan sempurna oleh Mariah Carey, sampai-sampai pita suaranya pernah dioperasi (Rais dan Almahendra, 2015: 51).

Faktor penyebab campur kode pada data tersebut adalah untuk mempertegas sesuatu. Penyisipan frasa bahasa Inggris "whistling bird" pada kutipan tersebut digunakan untuk mempertegas bahwa penyanyi jalanan di New York juga memiliki kemampuan layaknya penyanyi profesional. Hal tersebut dipertegas dengan notasi burung bersiul yang dipamerkan oleh penyanyi jalanan serupa dengan gaya penyanyi Mariah Carey yang dikenal sebagai penyanyi burung tertinggi dengan jangkauan vokalnya yang mencapai lima oktaf.

Kata seru

[Data 7]

Ia berteriak dalam hati. Aku bekerja di New York City! Tolong semua catat! New York City. Bahkan berada di pusat detak jantungnya! Sekarang ini adalah ajang pengakuan dan pembuktian diri pada dirinya sendiri (Rais dan Almahendra, 2015: 33).

Adapun faktor campur kode pada data tersebut adalah sebagai kata seru. Pada kalimat "Aku bekerja di New York City!", kata "City!" diikuti tanda seru untuk menunjukkan penekanan bahwa tokoh aku yang merupakan Hanum bekerja di kota New York. Bukan di tempat kecil, tetapi di pusat detak jantung dunia, tempat bekerja yang diimpikan banyak orang.

Perulangan untuk mengklarifikasi

[Data 8]

Kecerobohan terberat tentu saja mengakibatkan kemalangan: berpisah dan terlunta-lunta di New York. "Hanya kenangan bittersweet yang kutinggalkan di New York, Mas," sahut Hanum. Kenangan pahit manis. Tentu saja. New York City telah membekas dalam hatinya (Rais dan Almahendra, 2015: 20).

Faktor campur kode pada data tersebut adalah perulangan untuk klarifikasi. Kosakata bahasa Inggris "bittersweet" yang kemudian diikuti kalimat selanjutnya yaitu "kenangan pahit manis". Kata "bittersweet" dan "pahit manis" memiliki makna yang sama. Perulangan tersebut bertujuan agar maksud yang ingin disampaikan dapat lebih mudah dimengerti.

Mengklarifikasi isi pembicaraan kepada lawan bicara

[Data 9]

Hollywood menuntut warganya bisa menyanyi, menari, bermain alat

musik, bela diri, bahkan piawai melakukan adegan berbahaya sendiri! No stantman! Broadwaylah batu loncatan untuk seseorang menjadi artis sejati bukan hanya bermodal tampang (Rais dan Almahendra, 2015: 12).

Faktor campur kode pada data tersebut adalah untuk mengklarifikasi isi pembicaraan kepada lawan bicara. Pada data tersebut, disisipkan frasa bahasa Inggris "No stantman!" untuk memperjelas kalimat sebelumnya yaitu "Hollywood menuntut warganya bisa menyanyi, menari, bermain alat musik, bela diri, bahkan piawai melakukan adegan berbahaya sendiri!" Jadi, hal tersebut digunakan untuk memperjelas gambaran bahwa pada industri perfilman Hollywood, para pemerannya diharuskan untuk piawai dalam melakukan adegan berbahaya sendiri tanpa membutuhkan pemeran pengganti.

Menunjukkan identitas suatu kelompok

[Data 10]
Untunglah kamera yang dipanggulnya sempat diletakkan dari tubrukan ubin. Tepat saat fokus pandangan Sam tertuju pada salah satu hippies yang paling "bersih" dan "macho" (Rais dan Almahendra, 2015: 51).

Faktor penyebab campur kode pada data tersebut adalah untuk menunjukkan identitas suatu kelompok. Penyisipan kosakata bahasa Inggris "hippies" yang berarti "hippie" merupakan suatu istilah untuk menyebutkan komunitas remaja anti kemapanan di era tahun 60-an. Komunitas ini mengagungkan nilai-nilai cita, perdamaian dan harmoni. Oleh karena itu, penyisipan kata "hippies" digunakan untuk menunjukkan identitas suatu kelompok.

Mempertegas atau memerhalus permintaan atau perintah

[Data 11]

Sam menunjuk kru lain yang duduk berdempet-dempetan. "Siapkan transmisi. Set OB Van ini dalam 15 menit. Okay?" John, juru kamera baru itu mengangguk. Ia keluar dari OB van dengan kamera besar dan tripod (Rais dan Almahendra, 2015: 76).

Faktor penyebab campur kode pada data tersebut adalah mempertegas permintaan atau perintah. Penggunaan kosakata "okay?" digunakan untuk mempertegas perintah dari kalimat sebelumnya yaitu "Siapkan transmisi. Set OB Van ini dalam 15 menit." Oleh karena itu, penyisipan kosakata bahasa Inggris "okay?" bertujuan untuk mempertegas perintah dari kalimat tersebut.

Kebutuhan leksikal

[Data 12]

Seketika sopir berbadan bak tiang bendera itu keluar dari mobil lalu menggeret badan Rangga. "Kita selfie dulu!" Rangga dan Hanum tak menyangka mereka bisa dipanggil selebritis (Rais dan Almahendra, 2015: 20).

Adapun faktor campur kode pada data tersebut adalah sebagai kebutuhan leksikal. Kata "selfie" yang memiliki arti "memotret diri sendiri" merupakan kata yang lebih sering digunakan dibandingkan dengan padanan kata dalam bahasa Indonesianya yakni "swafoto". Oleh karena itu, penggunaan kosakata bahasa Inggris "selfie" digunakan untuk kebutuhan leksikal karena kata tersebut lebih populer digunakan dan lebih dipahami banyak orang.

Keefisienan suatu pembicaraan

[Data 13]

"Aku belum selesai. Semua feedback itu menginginkan episode berikutnya adalah wawancara eksklusif Brown dan Azima. Kalau bisa dengan Layla Brown dan Sarah Hussein. Lalu juga Hyacinth Collins, Ibu Azima. Mereka menginginkan kisah tragis detik-detik Brown dan Abe menyelamatkan diri dari gedung runtuh itu" (Rais dan Almahendra, 2015: 164).

Faktor campur kode pada data tersebut adalah untuk keefisienan suatu pembicaraan. Penggunaan kosakata bahasa Inggris "feedback" yang berarti "umpan balik" digunakan untuk mempersingkat atau mengefisienkan pembicaraan tanpa mengurangi maksud yang ingin disampaikan. Hal tersebut juga dilakukan Cooper (penutur) agar hal yang ingin disampaikan dapat lebih mudah dipahami oleh Hanum (lawan tutur) yang juga terbiasa menggunakan bahasa Inggris.

Pembahasan

Peristiwa tutur yang mengandung alih kode dan campur kode terjadi melalui penuturan antartokoh serta pada narasi dalam novel tersebut. Alih kode yang ditemukan berupa alih kode kata seruan (interjeksi), klausa, dan kalimat, sedangkan campur kode yang ditemukan yakni pada tingkatan kata, frasa, dan klausa. Bentuk alih kode dan campur kode tersebut meliputi alih kode dan campur kode dari bahasa Inggris sebagai bahasa kedua ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama, serta bentuk campur kode dari bahasa Latin ke dalam bahasa Indonesia.

Peristiwa alih kode dalam novel *Faith and the City* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra merupakan peralihan bahasa dari bahasa Inggris sebagai bahasa kedua ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama

dalam penuturan antar tokoh serta pada narasi dalam novel tersebut. Alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan alih kode tipe penyipan tag, inter-sentensial, dan intra-sentensial. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Poplack (1980:583) alih kode terbagi ke dalam tiga tipe, yaitu: (1) penyisipan tag (tag switching) yaitu alih kode akhir yang biasanya terjadi di akhir kalimat, (2) intersentential yaitu alih kode yang terjadi antar kalimat, dan (3) intrasentential yaitu alih kode yang terjadi di dalam kalimat. Berdasarkan temuan, tipe alih kode yang terdapat dalam novel *Faith and the City* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, yaitu: (1) tipe penyisipan tag, ditemukan 1 data, (2) tipe intrasentential, ditemukan 1 data, (3) tipe intersentential, ditemukan 15 data.

Fishman dalam (Chaer dan Agustina, 2010: 108) mengemukakan ada lima faktor penyebab terjadinya alih kode. kelima hal tersebut adalah pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, pokok pembicaraan, hadirnya orang ketiga, dan perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya. Ada beberapa faktor penyebab peristiwa alih kode yang ditemukan dalam novel *Faith and the City*, yaitu penutur, lawan tutur, dan pokok pembicaraan. Berdasarkan temuan, faktor penyebab alih kode yang terdapat dalam novel *Faith and the City* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dapat ditinjau pada data sebagai berikut: (1) penutur atau pembicara, ditemukan pada 2 data, (2) lawan tutur, ditemukan pada 3 data, (3) pokok pembicaraan, ditemukan pada 1 data, sedangkan faktor penyebab terjadinya alih kode hadirnya orang ketiga, dan perubahan dari formal ke informal, tidak ditemukan dalam novel *Faith and the City*.

Campur kode dalam novel *Faith and the City* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra merupakan peristiwa pergantian bahasa dari bahasa

Inggris sebagai bahasa kedua ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dalam dialog serta narasi dalam novel tersebut. Campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan campur kode tipe insersi, alternasi, dan leksikalisasi kongruen. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Musyken (2000:3) yang membagi campur kode ke dalam tiga tipe, yaitu: (1) insersi yang merupakan penyisipan kata atau frasa dari bahasa asing dalam struktur kalimat yang menggunakan bahasa pertama, (2) alternasi adalah penggunaan kata-kata dan struktur yang diawali dan diakhiri oleh dua bahasa yang berbeda, dan (3) leksikalisasi kongruen adalah suatu ujaran yang mengandung beragam pembendaharaan kata dari dua bahasa yang berbeda. Berdasarkan temuan, tipe alih kode yang terdapat dalam novel *Faith and the City* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, yaitu: (1) tipe insersi, ditemukan 45 data, (2) tipe alternasi, ditemukan pada 2 data, dan (3) tipe leksikalisasi kongruen, ditemukan 2 data.

Ada sepuluh faktor penyebab campur kode yang ditemukan dalam novel *Faith and the City* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, yaitu untuk membicarakan mengenai topik tertentu, mengutip pembicaraan orang lain, mempertegas sesuatu, kata seru, perulangan untuk mengklarifikasi, mengklarifikasi isi pembicaraan kepada lawan bicara, menunjukkan identitas suatu kelompok, memperluas atau mempertegas permintaan atau perintah, kebutuhan leksikal, dan keefisienan suatu pembicaraan.

Dari hasil analisis, faktor penyebab campur kode yang terdapat dalam novel *Faith and the City* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dapat ditemukan pada data sebagai berikut: (1) membicarakan topik tertentu, ditemukan pada 3 data, (2) mengutip pembicaraan orang lain, ditemukan pada 1 data, (3) mempertegas

sesuatu, ditemukan pada 10 data, (4) kata seru, ditemukan pada 4 data, (5) perulangan untuk klarifikasi, ditemukan pada 5 data, (6) mengklarifikasi isi pembicaraan kepada lawan bicara, ditemukan pada 2 data, (7) menunjukkan identitas suatu kelompok, ditemukan pada 2 data, (8) mempertegas atau mempehalus permintaan atau perintah, ditemukan pada 1 data, (9) kebutuhan leksikal, ditemukan pada 16 data, dan (10) keefisienan suatu pembicaraan, ditemukan pada 5 data.

SIMPULAN

Penelitian kebahasaan terhadap novel *Faith and the City* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dalam kajian ini dititikberatkan pada tipe-tipe alih kode dan campur kode serta faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode. Hal ini membuka peluang bagi peneliti lain untuk ikut mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra. Bagi peneliti lain yang tertarik dalam meneliti bidang kajian yang sama, dapat melakukan kajian dengan data dan sumber data yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya agar hasil penelitian lebih bervariasi dan dapat memberikan sumbangsih lebih pada penelitian bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rais, H.S., & Almahendra, R. (2015). *Faith and the City*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rosdiana, R. (2016). Alih Kode (Code-Switching) pada Jejaring Sosial Path. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2).
- Rosnaningsih, A. (2019). Analisis Campur Kode dan Alih Kode Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia pada Novel Wandu Berhentilah Menjadi Pengecut Karya Tasaro. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 25-32.

- Valentine, C. I. N., Rismaniar, N. S., & Paramitha, A. W. (2018). *Alih Kode dan Campur Kode Dalam Akun Instagram Selebriti Indonesia*.
- Wahyuti, S., Hilal, I., & Rusminto, N. E. (2013). Campur Kode pada Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 1(8).
- Wardani, O. P. (2017). Campur Kode dan Alih Kode Nilai-Nilai Islam dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 74-89.
- Yanti, L. (2016). Campur Kode Pada Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra (Kajian Sociolinguistik). *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(1), 23-27.